

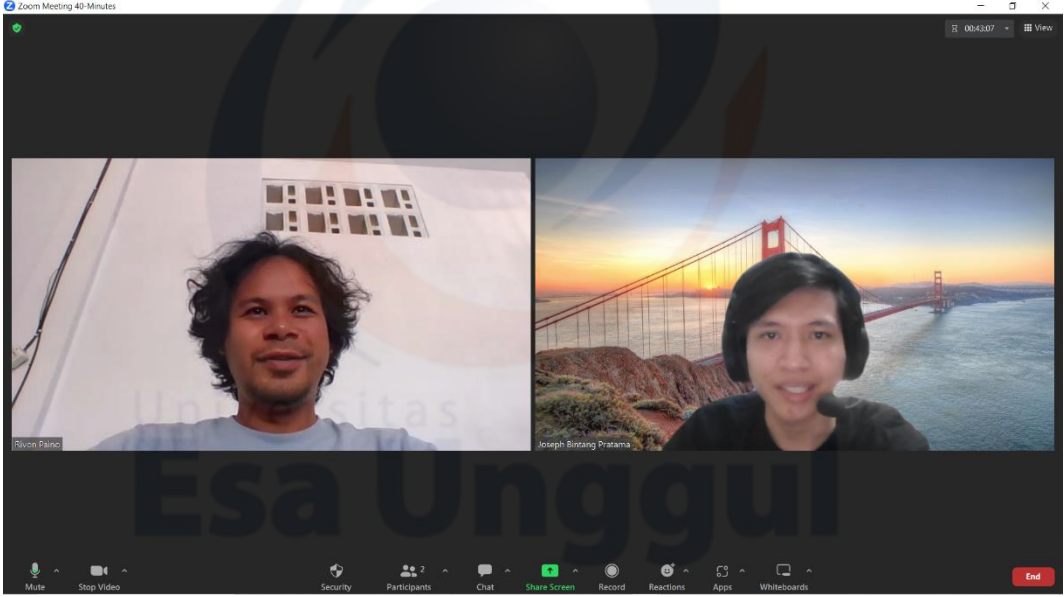
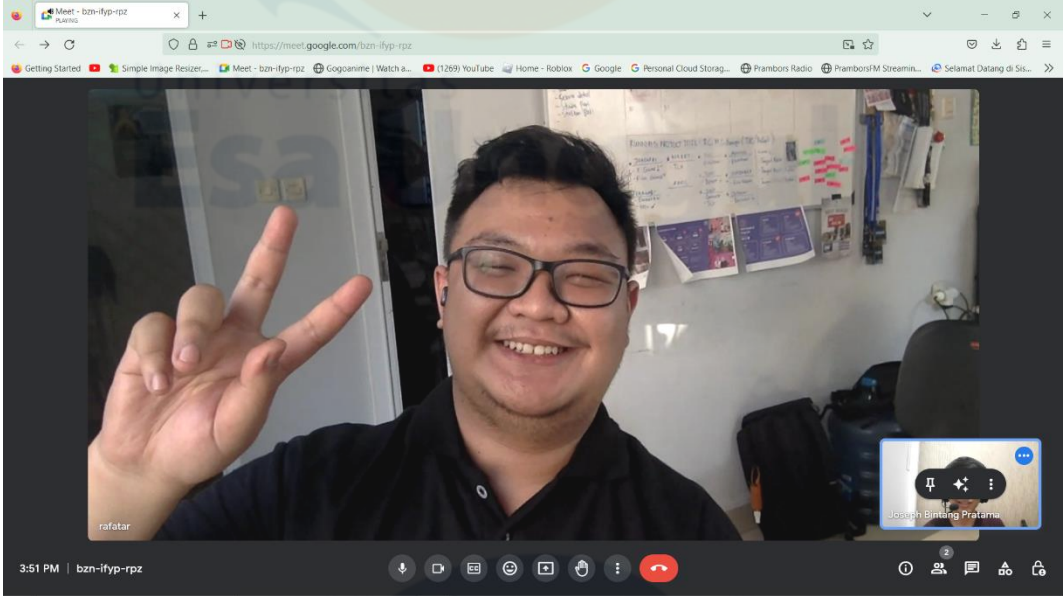
LAMPIRAN













FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Program Studi Ilmu Komunikasi

Jl. Arjuna Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

021 567 4223 (hunting) Hotline Services: 021 7064 6060 / 021 7024 7272

KARTU ABSENSI BIMBINGAN

KULIAH KERJA PRAKTEK/SEMINAR & TEK. PENULISAN ILMIAH/TUGAS AKHIR

NAMA : Joseph Bintang Prutomo
 NIM/PEMINATAN : 20190508026 / Broadcasting
 NO. TELP/EMAIL : 085982454342 / joshbin2001@gmail.com
 JUDUL : Strategi Produser dalam mempromosikan program FADC di MetroTV Pada Masa Pandemi COVID 19
 DOSEN PEMBIMBING : Amar Nugraha S.Sos. M.1 Kom

No	Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1	16/6/2023	IV	Pengajuan Bab IV	
2	20/6/2023	IV	Bimbingan Rutin	
3	28/6/2023	IV	Bimbingan Rutin	
4	1/7/2023	IV	Bimbingan Rutin	
5	18/7/2023	V	Pengajuan Bab V	
6	26/7/2023	V	Bimbingan Rutin	
7	1/8/2023	V	Bimbingan Rutin	
8	4/8/2023	V	Bimbingan Rutin	
9	9/8/2023	VI	Pengajuan Bab VI	
10	8/8/2023	VI	Bimbingan Rutin	

Syarat masuk sidang, minimal 10x pertemuan/pembimbingan

Mahasiswa

(Mahasiswa)

Mengetahui,

(Ka. Peminatan)

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Agus Ramdan
Jabatan : Sekretaris Harian (Produser *Eagle Awards Documentary Competition*)
Hari/Tanggal : 19 Juli 2023

1. Apa itu program EADC?

EADC atau Eagle Awards Documentary Competition adalah sebuah program yang dimiliki oleh yayasan Eagle Institue Indonesia di bawah MetroTV yang merupakan program perpaduan antara beasiswa pelatihan skill dan fasilitas produksi sekaligus kompetisi film dokumeter untuk pemula, pesertanya mahasiswa atau pemula yang belum pernah membuat film dokumenter.

2. Apakah yang sudah memiliki pengalaman membuat film masih bisa untuk ikut dalam program ini?

Pengalaman bagus untuk nilai tambah bagi yang bersangkutan, dan karena perkembangan teknologi, para peserta pasti sudah banyak mengikuti tutorial tentang film making mulai dari media sosial ataupun dari kampus dan lain sebagainya. Yang disebut pemula adalah para calon peserta yang belum pernah membuat film secara profesional. Yang dimaksud dengan profesional itu adalah di hire orang untuk mendapatkan nilai perekonomian (dibayar untuk bikin film). Jadi itulah cara kami memilih siapa calon peserta yang berhak untuk ikut dalam kompetisi ini. Kita memandangnya dari produser melihat ada perkembangan signifikan dengan kemajuan baik dari media maupun alat teknologinya. Sekarang mudah untuk orang-orang mengakses pengetahuan tentang film making, berbeda dengan mereka mengakses sendiri dengan mereka mempelajarinya dari tutor dan pengajar profesional.

3. Usia berapakah para pendaftar/calon pendaftar bisa mengikuti program ini?

Kita dibatasi oleh 2 kategori. Secara umur, minimal 18 tahun dan maksimalnya 35 tahun. Minimun mereka masih kuliah kira-kira sedang menjalani semester 2. Kita berlakukan ini karena film dokumenter ini memerlukan pematangan riset. Biasanya diusia segitu, mereka sudah mulai kritis dan terbiasa dengan

melakukan riset, karena cerita yang diangkat harus berbasis dengan riset bukan hanya merekam seperti apa adanya tapi ada value dari filmnya.

4. Apa yang menjadi pertimbangan produser dalam memilih dan memilih pendaftar yang mendaftarkan diri mereka untuk bisa ikut dalam program ini?

Ada 2 kriteria yang menjadi pertimbangan, yang pertama pertimbangan teknis dan yang kedua pertimbangan non teknis. Pertimbangan teknis itu kriteria administratif seperti, usianya sesuai atau tidak, apakah mereka mahasiswa atau dari komunitas. Yang kedua pertimbangan non teknis atau konten di mana dia harus mengirimkan ide kreatifnya. Jika dia sudah memenuhi kriteria administratif, maka mereka akan lanjut ke tahap konten di mana ide dan riset mereka akan dipilih oleh juri yang kami tim Eagle tetapkan dan para juri tersebut bersifat independen. Pertimbangan konten ini menjadi inti penilaian untuk bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya.

5. Apa yang membedakan kompetisi EADC dengan kompetisi film dokumenter lainnya?

Ada banyak kompetisi dokumenter yang sejenis, tapi sejauh yang kami pahami EADC ini adalah program perpaduan kompetisi sekaligus fasilitas produksi yang sudah lahir sejak lama dan berpengalaman. Di sini kita tidak hanya menampilkan sebuah kompetisi film yang sudah dibuat. Di Eagle ini ada proses pemberian sebuah pengetahuan tentang pembuatan film. Para peserta hanya bermodalkan ide yang akan dia buat dan jika idenya menarik dan lolos seleksi para juri, kita juga membekali mereka dengan skill nya karena memang dari awal program ini di desain untuk pemberian sebuah skill atau beasiswa pendidikan. Jadi memang perpaduan yang sangat komplit dan program ini sudah lahir sejak 2005. Jadi perbedaan kompetisi EADC dengan yang lain adalah mereka mengkompetisikan hasil karya sedangkan kami karena lahir dari sebuah institusi media yang sangat fokus dengan pendidikan, tidak hanya menilai sebuah karya tapi dari awal kita fokus terhadap pemberian soft skill atau pelatihan kepada para peserta yang memang belum punya skill yang mumpuni untuk membuat film. Dan satu hal lagi yang menjadi kelebihan atau pembeda dengan yang lain adalah hasil karyanya juga didistribusikan di salah

satu media nasional. Itu yang menjadikan eksklusifitas tersendiri, punya kebanggaan tersendiri bagi film makernya.

6. Kapan program EADC pertama kali tayang di Metro TV?

Program ini lahir pada tahun 2005 dengan tema “Mencari Indonesiaku” yang dimenangkan oleh Yuli Andari dan Anton Susilo dengan karyanya berjudul “Joki Kecil” dan tayang pertama kali tahun 2005 di MetroTV karena memang program ini awal lahirnya sejak tahun 2005. Waktu itu kami masih bekerja sama dengan yayasan Indox. Jadi 4 tahun pertama sejak berdirinya memang diinisiasi oleh 2 lembaga yaitu lembaga penyiaran dan lembaga yang berfokus pada dokumenter seperti Yayasan Mandiri Film.

7. Setiap program EADC memiliki tema masing2, apa yang mendasari pembentukan tema tersebut?

Eagle Awards itu dibangun untuk membangun rasa ke-Indonesiaan yang tinggi. Jadi kami setiap tahun biasanya mengangkat sebuah tema berdasarkan hasil riset. Apa yang ingin kita lihat dari situasi kegelisahan atau kepedulian terhadap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tema yang diangkat berdasarkan hasil riset dari tim panitia ke produser, “apa yang ingin kita lihat dari Indonesia tahun ini”.

8. Cara apa saja yang dilakukan sebagai seorang produser dalam mempromosikan program EADC ini?

Promosi kompetisi ini dilakukan secara massive/besar-besaran dari awal karena kita punya keuntungan dengan media besar. Jadi pada awal sebelum ramai-ramainya sosial media kita punya kelebihan yang didukung oleh media, baik media cetak, radio, maupun media televisi. Selain itu kita juga tetap berpromosi ke mitra-mitra terutama kampus karena sebagai mitra utama dan calon pesertanya adalah mahasiswa-mahasiswa dari berbagai kampus di seluruh Indonesia. Kami juga menggunakan poster, pamflet dan juga baliho sebagai medai promosinya. Sekarang dengan zaman sudah berubah, ada media sosial yang cukup besar, itulah sebabnya kita juga harus ikut perkembangan zaman, artinya kita sekarang mengkombinasikan cara-cara sebelumnya dengan media sosial. Setelah pandemi ada lagi cara yang baru, bagaimana media digital begitu dominan masuk ke dalam ruang-ruang

kegiatan masyarakat salah satunya adalah media online contohnya zoom, google meet, dan seterusnya.

9. Lebih efektif mana cara promosi lama atau baru?

Sekarang media itu punya kekhasannya sendiri, contohnya di TV punya audiensnya sendiri, media cetak berbeda juga, online apalagi di mana didominasi oleh kaum muda. Kalau dibilang efektif mana semuanya efektif karna audiens masing-masing media itu berbeda. Harapannya memang semua lapisan masyarakat teredukasi dan tersampaikan pesannya. Walaupun targetnya terbatas yang bisa ikut dalam kompetisi ini tetapi promosi harus disampaikan sebesar dan seluas mungkin. Jadi soal efektifitas, jika ketiga cara itu dijalankan secara simultan, otomatis akan lebih efektif lagi. Contohnya, off air tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena itu berbeda, kita bertatap muka dengan mahasiswa dan masyarakat langsung di daerah rasanya berbeda dengan online dan juga dengan on air yang hanya bisa melihat sepiantas di layar. Ketika ketiga media ini dijalankan secara simultan, efektifitasnya jauh melebihi target biasanya. Jika kita hanya menjalankan salah satu media saja, artinya sasaran medianya hanya tertentu saja.

10. Apa tugas dan tanggung jawab produser dalam program EADC?

Produser itu bertanggung jawab mulai dari pra produksi, produksi, sampai pasca produksi, bahkan setelah post produksi itu juga ada distribusi. Jadi tugasnya adalah menyiapkan segala sesuatunya mulai dari perencanaan, menyiapkan timeline, menyiapkan budgetting, menyiapkan eksekusinya, menyiapkan distribusi dari hasil produksinya, sampai kepada laporan pertanggung jawaban. Jadi produser bertanggung jawab penuh terhadap program yang diemban mulai dari persiapan hingga dia membuat laporan pertanggung jawaban. Jadi tugas produser adalah menyiapkan segala sesuatu mulai dari perencanaan sampai pra event. Jadi jika kita petakan, pada pra produksi, produser bertugas membuat konsep, membuat proposal, riset tentang tema, mencari sponsor, menyusun budget, menyusun rencana kerja/timeline, menyusun pola promosi. Pada produksi, produser melaksanakan timeline yang sudah dibuat contohnya, pada timeline akan dilakukan Roadshow, maka produser bertugas untuk menyiapkan Roadshow

seperti siapa saja yang akan dilibatkan dalam kegiatan Roadshow, lokasinya, instansi mana saja yang mau dilibatkan. Ketika penjurian, menyusun susunan juri yang pas, menyiapkan infrastrukturnya, teknisnya, sistem penilaian, dan seterusnya. Jadi setelah timeline dibentuk, timeline tersebut dijalankan dengan tepat dan jika setiap timeline ada suatu kegiatan, produser langsung membuat peta jalannya kegiatan tersebut.

11. Dalam proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi tentunya membutuhkan biaya operasional. Tahapan apa saja yang dilakukan produser dalam memenuhi kebutuhan operasional? Dan bagaimana produser mengolah keuangan agar bisa memenuhi kebutuhan produksi?

Di tahap perencanaan budgetting ini sangat krusial karena kebutuhan di setiap perencanaan kita, apa yang kita tulis ada nilainya, ada kebutuhan operasional yang kita butuhkan. Pada saat perencanaan itu, kita menyusun sebuah kerangka kegiatan, itu pasti ada nilai yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan itu. Produser akan berpikir keras bagaimana kebutuhan ideal atas biaya operasional untuk melaksanakan kegiatan itu bisa dicapai sesuai harapan. Ketika itu seusai dengan harapan, kita dengan mudah melaksanakan kegiatan itu, contoh untuk membuat film kita butuh sekian, jadi kita susun angkanya berapa. Di perencanaan kita berkoordinasi dengan tim yang lain yang bertugas untuk mencari dana itu seperti tim PR, tim sales and marketing, dan seterusnya untuk mencari daya dukung. Dalam perjalanan biasanya apa yang kita minta dan rencanakan tidak sesuai harapan. Ketika tidak seusai harapan, kita harus menyesuaikan dengan perolehan. Misalnya, perencanaannya kegiatan workshop dilakukan di hotel bintang 4, ketika dalam pelaksanaan tidak didapatkan daya dukungnya untuk dilaksanakan di hotel bintang 4 dan hanya untuk cukup untuk bintang 3 artinya kita harus menyesuaikan. Produser akan mengalihkan sesuai dengan budget yang diperoleh. Jadi kita harus ketat supaya kita tidak over budget.

12. Apa yang menjadi pertimbangan produser dalam memilih sarana produksi (peralatan produksi) yang berkualitas untuk menjadi penunjang pada saat produksi para peserta?

Yang utama memang kita berorientasi pada hasil. Jika hasilnya ingin maksimal otomatis kita harus menyiapkan atau merencanakan alat-alat atau daya dukung yang mumpuni untuk itu. Produser harus punya referensi, misalnya apa saja alat yang kita punya. Dan sekarang kalau teknologi sudah berkembang, jadi kita bisa merencanakan apakah kita mau mengikuti teknologi atau bagaimana supaya bisa mendapatkan kualitas yang baik dengan daya dukung yang terbatas juga bisa. Perlu kecermatan dalam pemilihan daya dukung itu dan juga ada controlling di budget. Ketika ada alat yang sangat canggih dan kualitasnya paten tapi mahal dan anggaran kita tidak bisa mencukupinya, mau tidak mau kita harus mencari alat yang lebih murah tetapi kualitasnya masih sesuai standar yang telah kita tetapkan.

13. Bagaimana upaya produser jika sarana produksi mengalami kendala sebelum dan pada saat produksi berlangsung?

Kalau menggunakan alat produksi itu ada SOP-nya. Sebelum berlangsung harus di cek dulu barangnya. Kalau rusak, tidak boleh diambil/dipakai dan harus diganti dengan yang baru oleh penyediannya. Jadi SOP tentang pemakaian fasilitas produksi tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar maka kami tidak akan segan-segan untuk memberikan penalti. Ketika kegiatan berlangsung kita harus siap juga karena situasi di lapangan dan bahkan karena tim produksi sendiri tidak bisa ditebak. Jika ada alat yang rusak maka kita harus siap untuk menggantinya dari mitra-mitra terdekat atau dari pusatnya yaitu Jakarta.

14. Para peserta memiliki tim produksi mereka masing2 yang berperan sebagai mentor mereka dalam proses produksi, dalam membentuk tim produksi tersebut apakah ada ketentuan atau kualifikasi tertentu? Seperti apa yang dibutuhkan peserta dalam cerita/ide mereka?

Dalam sebuah produksi, produser pasti memikirkan tim kerja yang pas untuk memproduksi sebuah produk dan yang paling utama adalah menetapkan SDM itu sudah harus ahli dibidangnya, artinya punya kualitas tinggi dan sesuai dengan yang kita tetapkan untuk mendampingi para peserta. Jadi pengalaman dan skill yang dimiliki menjadi parameter yang utama, kemudian bagaimana menyatukan tim yang cocok dengan situasi tim peserta dengan letak geografis

yang akan dituju, misalnya peserta akan shooting di daerah hutan maka kita harus menyiapkan mentor-mentor yang spesialisasi di daerah kehutanan. Jadi membuat komposisi tim yang pas ini menjadi sebuah keharusan bagi produser supaya tim yang bekerja di lapangan nanti bisa mendapatkan hubungan yang pas.

15. Apa saja kendala yang dialami selama program EADC ini berlangsung dari tahap pra-produksi hingga pasca produksi? Bagaimana cara mengatasinya?

Setiap kegiatan pasti ada kendala baik minor maupun mayor. Setiap kendala pasti kita atasi sesuai dengan porsinya, misalnya pada pra produksi risetnya kurang matang maka kita arahkan untuk mencoba melengkapi data-data yang diperlukan. Contoh lain, misalnya ada kendala di perizinan, tidak bisa masuk ke kawasan, maka kita bisa bantu dengan mengajukan izin yang lebih tinggi. Contoh dalam tahap produksi, misalnya ada kendala di teknis yaitu alat ada yang rusak maka kita carikan solusinya seperti apakah ada tempat untuk menyewa alat di dekat lokasi jika tidak ada maka kita akan bawakan dari Jakarta. Dalam tahap pasca produksi, ada masalah dengan komputer untuk editing, maka kita akan memanggil tim IT untuk memperbaikinya.

16. Apa harapan yang anda inginkan untuk program EADC kedepannya?

Harapan kita sebagai penyelenggara EADC mudah-mudahan tiap tahunnya kita bisa tetap konsisten melaksanakan program ini karena ini adalah program yang cocok untuk kaum muda untuk menyuarakan ide-ide mereka dalam perfilman dokumenter. Mudah-mudahan hasil Eagle Award ini semakin bertambah kualitasnya, semakin menemukan hasil karya baru yang berkualitas. Kita berharap bisa menyesuaikan dengan perkembangan. Dan semoga para calon peserta masih antusias untuk ikut program Eagle Awards. Kita juga berharap kepada stakeholder mempunyai kepedulian yang sama dalam mengembangkan pendidikan dokumenter. Ayo sama-sama dengan Eagle Institute Indonesia berkolaborasi untuk memajukan perfilman Indonesia khususnya film dokumenter.

Nama : Raka Mahandhika

Jabatan : Peserta *Eagle Awards Documentary Competition 2022*

Hari/Tanggal : 19 Juli 2023

1. Dari mana anda tau program/kompetisi EADC?

Pertama kali tau kompetisi ini dari televisi kisaran tahun 2021 karena saya salah satu yang suka nonton TV dan salah satu penonton setia MetroTV dan pernah nonton beberapa dokumenternya dan kebetulan diberikan info oleh panitia.

2. Apakah sebelum mengikuti kompetisi ini anda punya pengalaman untuk membuat film khususnya film dokumenter?

Iya saya sudah punya pengalaman membuat film tapi masih saat saya sekolah dan kompetisi EADC yang kemarin itu bisa dibilang "come back" saya di bidang ini karena sudah lama tidak bikin film.

3. Apakah sebelumnya anda pernah mengikuti kompetisi seperti ini?

Saya pernah ikut kompetisi membuat film pada masih sekolah dan pernah 3 kali juara dan yang paling tinggi kompetisi film dokumenter di KOMINFO.

4. Apa yang membuat anda ingin mengikuti kompetisi EADC ini?

Mungkin karena kangen untuk membuat karya dan juga saat melihat temanya agak bikin resah karena mengangkat tentang teknologi tapi yang saya lihat teknologi sekarang itu belum bisa dimanfaatkan untuk banyak kalangan salah satunya teman-teman disabilitas.

5. Bagaimana anda membentuk ide untuk membentuk cerita anda ini?

Karena sebelumnya kita pernah membuat film tentang tunanetra, jadi kita punya pengetahuan tentang orang-orang disabilitas. Jadi kita punya bekal yang cukup dan hanya perlu dikembangkan dan survey.

6. Apa kendala yang anda hadapi dalam proses pembuatan film ini(pra produksi hingga pasca produksi)? Upaya apa saja yang anda lakukan dalam menghadapi masalah tersebut?

Kendala saat pra produksi yaitu membangun kedekatan dengan narasumber karena narasumbernya tidak mau untuk dimanfaatkan dan kita juga tidak mau terlihat memanfaatkan narasumbernya jadi kita membangun pertemanan dulu

dengannya. Kalau kendala saat produksi yaitu, mencari jadwal yang sesuai dengan narasumber karena dia orang yang sibuk dan sering keluar kota. Kendala pasca produksi yaitu dalam proses editing khususnya musik karena kita ingin membawakan film ini dengan suasana yang fun dan saat editing tahap pertama itu masih kurang fun bagi kami.

7. Menurut anda, apakah media/cara yang digunakan tim eagle cukup untuk mempromosikan program/kompetisi EADC ini? Kalau tidak, bisa berikan saran?

Buat saya sudah lumayan cukup dan sudah terbukti setiap tahunnya selalu diikuti dengan banyaknya peserta. Di media sosial maupun di televisi juga diimplementasikan dengan baik.

8. Apa harapan anda untuk program ini kedepannya?

Semoga bisa terus membawa pesan-pesan dari setiap daerah, keunikan dan keresahan di berbagai sudut kota dan daerah di Indonesia.

Nama : Rivon Paino

Jabatan : Peserta *Eagle Awards Documentary Competition 2022*

Hari/Tanggal : 21 Juli 2023

1. Dari mana anda tau program/kompetisi EADC?

Awalnya ku tahu di tahun 2016 di televisi dan disarankan oleh teman untuk mengikuti kompetisi ini tapi aku bisa ikut kompetisi ini pada tahun 2022 kemarin. Infonya berasal dari kontributor MetroTV yang ada di Gorontalo, jadi infonya dapat dari kontributor. Lalu aku mencari info lebih lanjut lagi di Instagram Eagle Institute Indonesia.

2. Apakah sebelum mengikuti kompetisi ini anda punya pengalaman untuk membuat film khususnya film dokumenter?

Aku punya pengalaman tapi lebih ke pengambilan gambar karena aku punya basic jurnalis untuk lebih ke penulisan dan untuk penyusunan sebuah skenario aku masih belum punya pengalaman. Untuk pengalaman pengambilan gambar aku belajar dari Youtube.

3. Apakah sebelumnya anda pernah mengikuti kompetisi seperti ini?

Aku pernah ikut di tahun 2017 di Kalyana Shira Foundation. Aku juga yang menjadi salah satu yang ikut pelatihan di sana terkait dengan film dokumenter. Aku menjadi salah satu yang lolos proposal ceritanya tapi aku gagal karena tidak melakukan riset selama 1 tahun.

4. Apa yang membuat anda ingin mengikuti kompetisi EADC ini?

Buatku itu bagaimana cara tim Eagle ini melatih kami mulai dari pengembangan ide lalu tahap perencanaan seperti merencanakan budget, lokasi, dan tantangan yang lainnya. Lalu yang terkait dengan produksi juga, bagaimana kami mengeksekusi sesuai dengan rencana yang kita rencanakan karena bisa saja tidak sesuai dengan rencana yang telah direncanakan pada saat di lapangan. Dan pada tahap pasca produksi ini juga menarik karena aku selama ini belum pernah mendapatkan gambaran tentang proses editing. Dan yang menarik di EADC ini ada distribusinya, jadi kami terlibat dalam distribusi dengan film yang kami buat seperti kampanye begitu supata penonton tertarik dengan film yang kami buat.

5. Bagaimana anda membentuk ide untuk membentuk cerita anda ini?

Karena kami lebih banyak berada di lapangan, ide itu muncul saat kami memperhatikan atau observasi yang ada di lapangan. Ada faktor sosial juga, ada ketimpangan sosial di masyarakat.

6. Apa kendala yang anda hadapi dalam proses pembuatan film ini (pra produksi hingga pasca produksi)? Upaya apa saja yang anda lakukan dalam menghadapi masalah tersebut?

Ada beberapa masalah ketika produksi film ini, pertama itu bahasa karena subjek film kami ini menggunakan bahasa yang berbeda karena dia dari suku bajo sedangkan kami orang gorontalo jadi pada saat wawancara kami mencari seorang penerjemah dan juga penerjemah itu orang yang dekat dengan narasumber supaya narasumber juga nyaman. Lalu pada tahap pasca produksi kami masih belum paham bagaimana proses editing itu dan juga rekan saya terserang Covid-19 jadi akhirnya saya bekerja sendiri dengan mentor editor karena rekan saya harus isolasi mandiri. Walaupun begitu kami tetap bekerja sama menggunakan media yang ada dan melakukan bagiannya masing-masing seperti rekan saya yang menerjemahkan bahasa-bahasa bajo ke bahasa Indonesia.

7. Menurut anda, apakah media/cara yang digunakan tim eagle cukup untuk mempromosikan program/kompetisi EADC ini? Kalau tidak, bisa berikan saran?

Untuk saat ini saya pikir sangat bagus karena mereka sudah menggunakan banyak media seperti Youtube, lalu Instagram, dan juga media sosial yang lainnya. Dan kami sebagai film maker itu ditampilkan dalam promosi itu ke khalayak jadi kami juga terlibat langsung.

8. Apa harapan anda untuk program ini kedepannya?

Semoga Eagle Institute Indonesia lebih sering membuat kompetisi jangan hanya setahun sekali karena banyak film maker pemula di luar sana yang ingin mengekspresikan karya-karya mereka.